



## Rekonstruksi Metode Pendidikan Dalam Pemikiran Filsafat Mohammad Iqbal

Suripto<sup>1</sup>, Mohammad Riza Zaenuddin<sup>2</sup>

[ripta\\_jatim@yahoo.com](mailto:ripta_jatim@yahoo.com)<sup>1</sup>, [riza77.zaenuddin@gmail.com](mailto:riza77.zaenuddin@gmail.com)<sup>2</sup>

STAI Muhammadiyah Tulungagung

*Abstract:* This paper intends to reconstruct educational methods in the paradigm of Iqbal's philosophical thought that can be a practical solution for developing educational processes in the contemporary era. The significance of the academic method in Iqbal's thought will provide a positive contribution and guidance for educators and policymakers to design an educational system that is more inclusive and relevant to the needs of the times. The significance of Iqbal's educational method lies in the reconstruction of educational strategies that can integrate philosophical thoughts into contemporary educational practices, emphasizing the balance between intellectual and spiritual aspects. So that the rebuilding can transform educational methods more thoroughly, emphasizing intellectual intelligence, character building, and spiritual awareness for students. There are four types of educational methods in Iqbal's paradigm of philosophical thought: experimental method, trial and error method, project method, and social structure method. The four reconstruction methods complement each other without intending to override the importance of different educational methods that educational experts have formulated. Because, in essence, there is no perfect educational method, the reconstruction of educational methods in the paradigm of Iqbal's philosophical thought is an effort to develop and complement the existing educational methods.

**Keyword:** Reconstruction, Method, Education, Iqbal's Philosophy

### Pendahuluan

Mohammad Iqbal adalah seorang filosof, penyair muslim modernis<sup>1</sup> yang memiliki perhatian sangat besar terhadap masalah pendidikan dalam perspektif filosofis. Karena menurutnya pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia. Iqbal menawarkan sebuah paradigma pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran filosofis yang mendalam, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Gagasan pemikiran pendidikan Iqbal memberikan wawasan baru dalam upaya mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan yang holistik dan

---

<sup>1</sup>. Suripto, *The Islamic Education Paradigm of Muhammad Iqbal's Philosophy*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 08, Nomor 02, November 2020, Hal. 151.

integral. Oleh karena itu, rekonstruksi metode pendidikan dalam paradigma pemikiran filsafat Iqbal menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Muhammad Iqbal, yang dikenal dengan sebutan "*Shair-e-Mashriq*" (Penyair Timur), mengembangkan berbagai ide tentang pembaharuan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengajaran akademis tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter moral. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan diri yang memungkinkan individu untuk menemukan potensi diri dan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Konsep pendidikan Iqbal yang berbasis pada pengembangan diri melalui pencarian kebenaran yang lebih tinggi mengajak kita untuk melihat pendidikan sebagai sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang seimbang.

Iqbal menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengangkat harkat martabat manusia dan menjadikannya agen perubahan sosial (*agent of social change*). Hal ini tercermin dalam pemikirannya tentang konsep manusia yang fokus pembicaraannya adalah diri manusia sendiri, namun bukan terletak pada wujud fisik manusianya, tetapi lebih pada struktur metafisiknya yang menjadi inti diri kodrati manusia.<sup>2</sup> Konsepsi individualitas manusia yang secara bergantian Iqbal sering menyebutnya dengan *khudi* atau *ego* dijelaskan secara mendalam dalam karya tulisnya berjudul *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi) yang kemudian disempurnakan pada karyanya *Rumuz-i Bekhudi* (Misteri Peniadaan Diri)<sup>3</sup> yang menjadi inti dari pendidikan yang ingin dia bentuk. Menurut Iqbal, melalui pendidikan yang benar, seseorang dapat menyadari dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan yang dimaksud oleh Iqbal bukanlah pendidikan yang sekadar mengajarkan keterampilan atau pengetahuan, tetapi pendidikan yang dapat membentuk individu menjadi insan yang utuh, yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

Pentingnya rekonstruksi metode pendidikan dalam pemikiran Iqbal menjadi sebuah kebutuhan, mengingat tantangan global yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Dunia yang semakin kompleks dan terhubung memerlukan individu-individu yang tidak hanya terampil dalam hal teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, dan memiliki kepekaan moral yang tinggi. Iqbal mengajak kita untuk tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dalam pendidikan, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan spiritual dari individu yang sedang berkembang.

---

<sup>2</sup>. Suropto, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Filsafat Mohammad Iqbal*, IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman STAI Muhammadiyah Probolinggo, Volume 7 Nomor 2, September 2023, Hal. 261

<sup>3</sup>. *Ibid.*

Pemikiran Iqbal mengenai pendidikan dapat dipahami melalui dua aspek utama: pertama, pendidikan yang berbasis pada pengembangan intelektual dan rasional, dan kedua, pendidikan yang berbasis pada pengembangan spiritual dan karakter moral. Kedua aspek ini saling terkait dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh, yang berfokus pada pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara pikiran, hati, dan tindakan. Dalam pemikiran Iqbal, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia material, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual yang tinggi yang dapat mendorong individu mencapai potensi sejatinya sebagai makhluk yang penuh kedalaman dan kebijaksanaan. Menurut Iqbal, tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan individu dari keterbelakangan dan ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi kreatif dalam diri mereka. Sebagai contoh, dalam karya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menjelaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan individu yang mampu berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual yang membimbing tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Kedua aspek ini saling terkait dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh, yang berfokus pada pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara pikiran, hati, dan tindakan. Iqbal percaya bahwa dalam menciptakan masyarakat yang maju, pendidikan harus mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedalaman moral dan spiritual. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M.A. K. Azad, yang mengemukakan bahwa pendidikan dalam pemikiran Iqbal harus melibatkan pengembangan individu secara menyeluruh—baik dari sisi intelektual maupun spiritual—untuk menciptakan manusia yang benar-benar bebas dan merdeka dalam berpikir serta bertindak.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, Iqbal menawarkan sebuah metode pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan duniawi, tetapi juga mengedepankan pencarian spiritual yang dapat membawa individu menuju pencerahan, yang pada gilirannya memperkuat daya kreasi dan pemikiran kritis mereka.

Dalam kajian ini, akan dilakukan analisis mendalam mengenai bagaimana rekonstruksi metode pendidikan dalam paradigma pemikiran Iqbal dapat diterapkan pada konteks pendidikan kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Iqbal, serta untuk memahami relevansinya dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan metode pendidikan yang tidak hanya

---

<sup>4</sup>. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Oxford University Press, 1930), 40-42

<sup>5</sup>. M.A.K. Azad, *Iqbal and the Concept of Self*, (Cambridge University Press, 1989), . 79-81.

berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individu secara holistik.

Adapun fokus utama dari tulisan ini adalah untuk merekonstruksi metode pendidikan yang ada dalam pemikiran filsafat Iqbal dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang membentuk teori pendidikannya. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pemikiran Iqbal dan menerapkannya dalam konteks pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual di era modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dalam merancang pendidikan yang dapat membawa perubahan sosial dan intelektual, serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Iqbal memandang bahwa pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, baik itu keterbatasan fisik, mental, ataupun spiritual. Dalam hal ini, pendidikan harus bisa memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang secara bebas, namun tetap terarah pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pengembangan *khudi* atau diri yang sejati. Dengan demikian, pendidikan menurut Iqbal bukanlah proses yang statis, melainkan suatu perjalanan dinamis yang terus berkembang seiring dengan perkembangan individu tersebut.

Melalui pemikiran filsafat Iqbal, pendidikan harus dilihat sebagai suatu proses yang berkelanjutan, di mana setiap individu selalu berada dalam pencarian terhadap makna hidup dan tujuan eksistensialnya. Iqbal mengajarkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menggugah dan membangkitkan kesadaran individu untuk lebih menghargai diri sendiri dalam membangun keseimbangan trikotomis, yaitu manusia, alam, dan Tuhan.<sup>6</sup> Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang bijaksana, penuh empati, dan memiliki visi yang luas tentang kehidupan.

Pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan potensi individu sejalan dengan pandangan Iqbal bahwa pendidikan yang benar dapat membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan, ketertinggalan, dan keterbelakangan. Menurut Iqbal, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan pemahaman spiritual yang mendalam. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu menciptakan individu yang sadar akan potensi dirinya dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran moral.<sup>7</sup> Oleh karena itu, rekonstruksi metode pendidikan dalam pemikiran Iqbal diharapkan dapat memberikan wawasan

---

<sup>6</sup>. Suropto, *Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 04, Nomor 01, November 2016, hal. 47.

<sup>7</sup>. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction .....*, *Op.Cit.*, 42-45

baru bagi dunia pendidikan, dengan memberikan penekanan pada pentingnya integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberhasilan dalam dunia ini, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan kesempurnaan jiwa.

Penerapan metode pendidikan dalam paradigma pemikiran Iqbal diharapkan tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah-masalah pendidikan saat ini, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berbudi luhur. Dalam konteks ini, Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan individu untuk tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga mencapai kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Syed Nawab Haider Naqvi, pendidikan dalam pemikiran Iqbal bertujuan untuk membebaskan manusia dari kecenderungan untuk hidup hanya demi kepentingan diri sendiri, dan mengarahkan mereka untuk memperjuangkan keadilan dan kebaikan bersama.<sup>8</sup>

Dalam upaya menciptakan pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran Iqbal, penting untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana pendidikan itu diterapkan. Hal ini karena Iqbal sendiri melihat pendidikan sebagai sesuatu yang tidak hanya bersifat universal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Iqbal, pendidikan haruslah bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang ada dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Iqbal harus dilihat sebagai sebuah proses yang tidak statis, melainkan sebagai sebuah perjuangan untuk terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan dunia yang terus berubah.<sup>9</sup>

Dengan latar belakang pemikiran Iqbal yang sangat kaya, tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam berbagai aspek metode pendidikan dalam pemikiran filsafat Iqbal dan menyarankan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Tulisan ini juga akan mengkaji relevansi dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip metode pendidikan di dunia yang semakin terhubung secara global, serta bagaimana rekonstruksi metode pendidikan dalam paradigma pemikiran Iqbal dapat menjadi solusi bagi penerapan metode pendidikan di era kontemporer.

Pada akhirnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pembentukan karakter, serta memberikan

<sup>8</sup>. Syed Nawab Haider Naqvi, *Iqbal: His Art and Thought*, (Oxford University Press, 2008),

<sup>9</sup>. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction....Op.Cit*, 33

panduan bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### Urgensi Metode Pendidikan

Didalam menjalankan setiap aktivitas termasuk pelaksanaan pendidikan, persoalan metode merupakan salah satu topik yang sangat urgen. Pepatah Arab mengatakan *al-thariqatu ahammu min al-madah* (metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari pada materi persoalan).<sup>10</sup> Hal ini berarti bahwa jika metode pendekatan terhadap materi persoalan tidak tepat, besar kemungkinan substansi persoalan itu sendiri justru tidak akan tersentuh, bahkan mengalami distorsi. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, tanpa metode yang tepat materi kurikulum tidak dapat diajarkan secara efektif dan efisien. Sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Dalam pembahasan ini, sebelum mengkaji lebih jauh tentang rekonstruksi metode pendidikan Iqbal, penulis akan menguraikan terlebih dahulu pengertian metode tersebut. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu dari kata *meta* dan *hodos*.<sup>11</sup> *Meta* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* adalah jalan atau cara. Secara terminologis pengertian metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup> Pendidikan sebagai kegiatan ilmiah yang bertujuan memiliki metode-metode tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Dengan demikian fungsi dari suatu metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik, metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan hakekat kemanusiaan, tujuan pendidikan dan atau bahan pendidikan.<sup>13</sup>

Moh. Athiyah Al-Abrosyi mengidentikkan metode pendidikan dengan metode pengajaran. Menurutnya metode pengajaran adalah jalan yang harus kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran. Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan

---

<sup>10</sup>. M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61. Lihat juga, M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam*, *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1993.

<sup>11</sup>. Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), 10. Lihat juga, M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 61.

<sup>12</sup>. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Puustaka Al Husna, 1998), 39.

<sup>13</sup>. Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1993), 250.

metode pengajaran yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat kita fahami dengan jelas bahwa meskipun pengertian metode itu sama tetapi setiap bidang ilmu dan kegiatan memiliki metode-metode tersendiri yang memiliki pengertian yang berbeda pula. Dalam dunia pendidikan Islam dapat ditemukan beberapa istilah yang mengandung pengertian metode pendidikan, yaitu:

- a. *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- b. *Wasilatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- c. *Kaifiyatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- d. *Thoriqatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*.<sup>15</sup>

Istilah-istilah tersebut sebenarnya adalah *muradif* (sinonim) sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi. Namun yang populer digunakan dalam dunia pendidikan adalah istilah *at-thoriqah*, bentuk jamaknya *at-thuruq* artinya jalan atau cara yang harus ditempuh.

Pendidik dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil pendidikan lebih berdaya guna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa *al-amru bi sya'i amru bi wasailihi wa li al-wasaili hukmi al-maqashidi*,<sup>16</sup> artinya perintah pada sesuatu (termasuk didalamnya pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama dengan apa yang dituju. Senada dengan adagium tersebut Allah berfirman dalam *Al-Qur'an* sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”<sup>17</sup>

Implikasi adagium ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan adalah bahwa proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

---

<sup>14</sup>. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op.cit.*, 39

<sup>15</sup>. Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), 72

<sup>16</sup>. Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 165

<sup>17</sup>. *Al-Qur'an, Surat Al-Maidah (5: 35)*

Kekeliruan merumuskan dan menentukan metoda pendidikan akan mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam implementasi pendidikan.

Urgensi metode pendidikan yang ditawarkan dalam tulisan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pendidikan berlandaskan paradigma pemikiran filsafat Muhammad Iqbal. Berangkat dari analisis dan pemahaman tentang metode pendidikan, arti pentingnya metode pendidikan dalam paradigma pemikiran filsafat Iqbal dapat diidentifikasi menjadi tujuh. *Pertama*, pendekatan holistik dalam metode pendidikan. Dalam perspektif ini, pendekatan holistik dalam metode pendidikan bermaksud untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan dalam satu sistem pendidikan yang saling terkait. Sehingga penulis akan menggali lebih dalam bagaimana pemikiran Iqbal dapat merekonstruksi metode pendidikan dengan memadukan aspek rasional dan spiritual, yang sering kali terabaikan dalam pendidikan konvensional. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman diri dan kesadaran moral yang tinggi.

*Kedua*, rekonstruksi metode yang menekankan pengembangan 'khudi' atau diri. Salah satu gagasan utama dalam pemikiran pendidikan Iqbal adalah konsep "khudi" (diri atau kepribadian). Maka tulisan ini akan mengembangkan lebih lanjut bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini, dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki potensi diri yang penuh. Aspek penting dari studi ini terletak pada penerapan konsep 'khudi' sebagai pusat dari rekonstruksi metode pendidikan, yang melibatkan pengembangan aspek spiritual dan psikologis peserta didik secara lebih mendalam, guna membentuk pribadi yang mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab.

*Ketiga*, penerapan konsep metode pendidikan dalam konteks global dan multikultural. Mohammad Iqbal sebagai sosok pembaharu muslim modernis, bagaimanapun pemikirannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial - budaya di Timur dan Barat. Sehingga implementasinya secara praktis harus menggunakan metode yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan global dan multikultural yang semakin terhubung. Penerapan prinsip-prinsip metode pendidikan dalam konteks dunia yang lebih luas senantiasa dihadapkan pada tantangan budaya dan sosial semakin kompleks. Hal ini bertujuan untuk menawarkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tetap mempertahankan nilai-nilai universal tanpa kehilangan akar budaya lokal.

*Keempat*, pengembangan model pendidikan yang membangun keseimbangan antara akal dan spiritualitas. Dalam paradigma pemikiran Iqbal, akal dan spiritualitas adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam pencapaian kesempurnaan manusia. Iqbal memperkenalkan aspek penting tentang konsep model pembelajaran yang

mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan metodologi pengajaran rasional, sehingga menghasilkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam.

*Kelima*, implementasi prinsip pendidikan Iqbal dalam pendidikan kontemporer. Signifikan dari tulisan ini adalah upaya untuk merumuskan aplikasi praktis dari prinsip-prinsip pendidikan Iqbal dalam konteks pendidikan kontemporer. Analisis dalam studi ini tidak hanya terbatas pada analisis teoritis, tetapi juga berupaya menawarkan langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengimplementasikan filosofi pendidikan Iqbal dalam sistem pendidikan modern. Hal ini termasuk dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang dapat menciptakan individu yang berkarakter, berpikiran kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

*Keenam*, rekonstruksi pendidikan sebagai proses pembebasan dan pencerahan. Penulis mencoba menawarkan pandangan baru mengenai pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan dan pencerahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Iqbal dalam karya-karyanya. Pendidikan yang dimaksudkan oleh Iqbal bukanlah sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi merupakan proses pembebasan individu dari keterbatasan dan kebodohan, serta pencapaian pencerahan spiritual dan intelektual. Tawaran ini akan diterapkan dalam paradigma pendidikan modern, yang berfokus pada pembebasan mental dan pencapaian kesadaran tinggi bagi peserta didik.

*Ketujuh*, pengembangan pedagogi berdasarkan pemikiran Iqbal yang menekankan kebebasan dan kreativitas. Dalam tulisan ini, akan dikembangkan konsep pedagogi yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan kreativitas dalam pendidikan. Iqbal percaya bahwa pendidikan harus memberi kebebasan kepada individu untuk berpikir dan menciptakan hal-hal baru, tidak terkekang oleh norma-norma atau sistem yang membatasi. Penelitian ini akan mengajukan cara-cara untuk mengimplementasikan prinsip kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah dan perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, urgensi dari metode pendidikan Iqbal tersebut terletak pada rekonstruksi metode pendidikan yang mengintegrasikan pemikiran filosofis ke dalam praktik pendidikan kontemporer dengan penekanan pada keseimbangan antara aspek akal dan spiritual. Kajian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi transformasi metode pendidikan yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual bagi peserta didik.

#### **A. Rekonstruksi Metode Pendidikan Mohammad Iqbal**

Dalam studi terhadap berbagai ragam metode pendidikan, tidak diketemukan satupun metode yang paling mujarap untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebaik apapun sebuah metode, masing-masing pasti

memiliki celah kekurangan disamping adanya sisi kelebihan. Karena penerapan setiap metode pasti dihadapkan dengan unsur-unsur pendidikan lainnya seperti guru, murid, materi, tujuan, media, dan lingkungan yang senantiasa berubah. Maka formulasi metode pendidikan juga harus terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi.

Konfigurasi bentuk metode pendidikan ala Iqbal disesuaikan dengan kondisi individu. Ia ingin mendidik setiap individu menjadi orang yang berkepribadian merdeka, berani dan kreatif. Sehingga metode pendidikan Iqbal disesuaikan dengan pandangan psikologi anak. Adapun metode-metode pendidikan Islam dalam pandangan Iqbal adalah sebagai berikut:

#### 1). Metode Eksperimen

Pendidikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal tidak hanya dipandang sebagai upaya transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Meskipun Iqbal lebih dikenal dengan teori filsafat dan konsep-konsep abstrak mengenai pendidikan, metode eksperimen dalam konteks pendidikan yang beliau ajarkan dapat dianalisis melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam pemikirannya. Secara teknis, metode eksperimen dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik berlatih berpikir ilmiah (*scientific thinking*) agar mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi dengan mengadakan percobaan sendiri.<sup>18</sup>

Istilah eksperimen dalam bahasa Inggris dikenal *experiment* dan dalam bahasa latin yaitu *experimentum* artinya mencoba atau menyelidiki.<sup>19</sup> Dalam arti kata yang luas eksperimen adalah metode yang digunakan dalam penyelidikan ilmiah dengan cara mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat suatu hasil.<sup>20</sup> Metode ini pada dasarnya telah banyak digunakan para ahli untuk penyelidikan ilmiah di laboratorium. Diantara ahli pikir yang banyak memusatkan perhatiannya pada metode eksperimen ini adalah Joh Stuart Mill.<sup>21</sup>

Bagi Iqbal metode eksperimen juga dapat digunakan sebagai metode dalam pendidikan pada umumnya. Karena konsep pendidikan Iqbal adalah pendidikan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Sehingga individualitas yang menjadi sasaran pendidikannya senantiasa memperoleh kebebasan. Setiap individu hanya dapat mengembangkan seluruh potensinya apabila berada dalam kondisi yang benar-benar bebas dan merdeka. Dengan kebebasan ini,

---

<sup>18</sup>. Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si, Op. Cit., 203.

<sup>19</sup>. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 188.

<sup>20</sup>. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 149.

<sup>21</sup>. *Ibid.*, 148.

maka akan terbuka kesempatan bagi individu untuk bereksperimen dalam lingkungannya.<sup>22</sup>

Adanya kenyataan bahwa peradaban, kebudayaan dan lingkungan yang ditempati manusia selalu mengalami perubahan, maka tujuan dan materi pendidikan menurut Iqbal harus senantiasa dirumuskan dan diperbaharui kembali. Implikasi dari perumusan dan pembaharuan tersebut, maka metode pendidikan harus diperbaharui pula dengan melakukan eksperimen terlebih dahulu.

Menurut Iqbal setiap anak memiliki kecenderungan (naluri) tertarik dengan aktifitas. Berbekal akal dan pilihan, seseorang harus berbuat dan bereaksi secara berkelanjutan melakukan eksperimen dalam kehidupannya. Untuk itu dalam melaksanakan tugas pendidikan menurut Iqbal harus menggunakan metode yang sesuai dengan sikap ilmiah dan daya nalar anak didik pada suatu lingkungan.

Metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan yang mengedepankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Iqbal percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang penerimaan pasif terhadap informasi, tetapi lebih kepada proses dinamis yang melibatkan eksplorasi, pencarian kebenaran, dan pemahaman diri. Dalam hal ini, siswa bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai individu yang secara aktif terlibat dalam pencarian pengetahuan dan pengembangan diri.

Pendidikan yang eksperiensial menurut Iqbal bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab siswa dalam memahami dunia dan dirinya sendiri. Pendidikan yang didasarkan pada pengalaman nyata dan eksperimen tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan memahami implikasi dari tindakan mereka.

Iqbal menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks ini, metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal tidak hanya terbatas pada eksperimen intelektual (misalnya, percobaan ilmiah atau matematika), tetapi juga melibatkan eksperimen dalam aspek spiritual dan emosional individu. Menurut Iqbal, pencarian spiritual melalui pendidikan dapat menjadi jalan bagi individu untuk memahami makna hidup yang lebih dalam dan mencapai tujuan yang lebih tinggi, yang tidak hanya terbatas pada pencapaian materi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Munir dalam analisisnya mengenai pemikiran pendidikan Iqbal, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia yang utuh—baik dari sisi rasional, moral, dan spiritual—agar mereka mampu mengelola kehidupan mereka dengan

---

<sup>22</sup>. K.G. Sayidain, *Iqbal's Education Philosophy, pent.*, M.I Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), 41.

kebijaksanaan dan kedalaman yang melampaui dimensi intelektual semata.<sup>23</sup>

Metode eksperimen dalam pendidikan menurut Iqbal harus memperhatikan perkembangan akal dan batin secara bersamaan. Oleh karena itu, eksperimen yang dilakukan dalam pendidikan Iqbal harus mencakup berbagai bentuk pengalaman yang dapat merangsang pemikiran kritis sekaligus memperdalam pemahaman spiritual siswa. Misalnya, siswa dapat dihadapkan pada tantangan-tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan sekaligus mengembangkan kesadaran batin melalui praktik-praktik refleksi diri, meditasi, atau penguatan nilai-nilai moral.

Iqbal percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembebasan dan pencerahan. Dalam konteks ini, metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kebodohan, ketidakmampuan, dan keterbatasan-keterbatasan intelektual maupun spiritual. Metode eksperimen dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam menguji teori-teori dan ide-ide yang mereka pelajari, dan dengan melakukan eksperimen terhadap pemikiran mereka sendiri tentang kehidupan, moralitas, dan tujuan hidup.

Penerapan metode eksperimen dalam pendidikan ini bisa berupa proyek-proyek penelitian mandiri di mana siswa diberi kesempatan untuk menguji ide-ide mereka dalam praktik nyata, baik dalam konteks sosial, budaya, atau ilmiah. Dalam proses ini, siswa belajar bagaimana cara berpikir, menganalisis masalah, dan mengatasi tantangan dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari, sambil juga menciptakan pengetahuan baru yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Konsep "khudi" atau "diri" merupakan salah satu elemen penting dalam pemikiran pendidikan Iqbal. "Khudi" adalah kesadaran diri dan potensi individu yang harus terus dikembangkan. Dalam konteks ini, metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal harus mendorong siswa untuk berani mengeksplorasi diri mereka sendiri dan memahami kekuatan serta potensi batin yang mereka miliki.

Metode eksperimen yang berfokus pada pengembangan "*khudi*" dapat dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengasah keterampilan dan bakat alami mereka. Eksperimen ini bukan hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan diri dalam berbagai dimensi, termasuk seni, olahraga, kepemimpinan, dan spiritualitas. Pengalaman-pengalaman ini akan membantu siswa untuk menemukan jati diri mereka, serta memberikan

---

<sup>23</sup>. Muhammad Munir, *Iqbal's Educational Thought and Its Modern Relevance*, (Lahore: Oxford University Press, 2011), 98-101

mereka kesempatan untuk tumbuh sebagai individu yang mandiri, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Iqbal juga memandang bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan mengkritisi struktur sosial serta berperan aktif dalam perubahan sosial. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan intelektual individu, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Iqbal menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk individu yang sadar akan ketidakadilan sosial dan mampu berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Syed Akbar Ali bahwa pendidikan harus memperkuat kesadaran sosial dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung keadilan sosial dan kemajuan masyarakat.<sup>24</sup>

Metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal dapat melibatkan siswa dalam berbagai bentuk eksperimen sosial, seperti proyek pengabdian masyarakat atau kegiatan yang melibatkan mereka dalam memecahkan masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Iqbal melihat pendidikan sebagai proses yang harus mengajarkan siswa tidak hanya untuk berpikir kritis tetapi juga untuk berempati dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial. Menurut Khurshid Ahmad, pendekatan pendidikan yang melibatkan pengalaman sosial langsung memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa, serta membangun rasa tanggung jawab sosial mereka.<sup>25</sup>

Melalui eksperimen sosial ini, siswa tidak hanya belajar mengenai teori sosial, tetapi mereka juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang nyata. Mereka belajar untuk berpikir kritis mengenai ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan isu-isu global lainnya. Dengan demikian, pendidikan Iqbal bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan spiritual, tetapi juga memiliki empati sosial dan kepedulian terhadap masyarakat.

Metode eksperimen dalam pendidikan Iqbal tidak hanya sebatas pada pembelajaran teoritis, tetapi lebih kepada pembelajaran yang membebaskan potensi maksimal siswa. Iqbal percaya bahwa setiap individu memiliki potensi yang tak terbatas dan pendidikan harus menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi ini. Dalam hal ini, eksperimen pendidikan dapat mencakup metode-metode yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai dimensi potensi mereka—

---

<sup>24</sup>. Syed Akbar Ali, *The Role of Education in Iqbal's Thought*, *Journal of Islamic Education Studies*, 2015, 54-56.

<sup>25</sup>. Khurshid Ahmad, *Iqbal's Educational Philosophy and Its Social Implications*, *International Journal of Education and Social Change*, 2017, 102-104.

baik dalam hal intelektual, kreativitas, maupun kapasitas moral dan spiritual.

Metode eksperimen ini juga dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Dalam proses ini, siswa didorong untuk terus mencoba, gagal, belajar dari kegagalan, dan akhirnya mencapai kesuksesan yang lebih besar. Pendidikan yang eksperiensial seperti ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga yang siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh percaya diri dan kebijaksanaan.

Metode eksperimen dalam pendidikan menurut Iqbal dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman langsung dan pembelajaran aktif dalam mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual siswa. Dengan menekankan pentingnya eksplorasi diri, pengembangan "khudi", serta penerapan ilmu dalam konteks sosial, pendidikan Iqbal bertujuan untuk menciptakan individu yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, berintegritas, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui metode eksperimen ini, pendidikan menjadi suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang menumbuhkan potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan diri (*insan kamil*).

## 2). Metode *Trial and Error*

Metode *trial and error* pada mulanya dikenal dalam lapangan ilmu jiwa. Dalam perkembangan selanjutnya, metode ini juga populer diberbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu pendidikan. Istilah *trial and error* sebenarnya merupakan penyatuan dari dua jenis pengertian yaitu percobaan dan kesalahan.<sup>26</sup> Karena istilah tersebut telah dipergunakan menjadi bahasa umum dalam ilmu pengetahuan, maka istilah tersebut memiliki pengertian menyatu yang dipergunakan sebagai metode untuk mencari kebenaran. Jadi yang dimaksud metode *trial and error* ialah suatu metode mencapai keberhasilan atau sukses dengan melalui berbagai percobaan ataupun kesalahan yang mungkin dialaminya.<sup>27</sup>

Menurut Iqbal kehidupan ego yang fana berada dalam suatu lingkungan yang penuh hambatan. Untuk membebaskan ego dari hambatan tersebut harus diupayakan dengan penguasaan ilmu pengetahuan secara terus-menerus berdasarkan pengalaman aktual melalui jalur pendidikan. Ego yang fana bersifat terbuka bagi segala kemungkinan. Ia hanya dapat berkembang membentang meluas apabila dididik dengan

---

<sup>26</sup>. Winarno Surakhmad, *Op.cit.*, 21. Lihat juga, Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), 162-163.

<sup>27</sup>. K.G. Sayidain, *Op.cit.*, 45.

menggunakan metode *trial and error*.<sup>28</sup> Sehingga dengan menggunakan metode ini akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru meskipun terkadang harus berhadapan dengan kesalahan yang tak terhindarkan. Menghindari kesalahan sama sekali adalah suatu kesalahan tersendiri. Sebab selain tak mungkin sama sekali terhindari, kesalahan berfungsi untuk mengukuhkan atau memberi konfirmasi kepada kebenaran. Maka hanya orang yang berani menghadapi kemungkinan salah yang akhirnya menemukan kebenaran.<sup>29</sup>

Metode *trial and error* mengajarkan kepada siswa untuk memiliki semangat kelana intelektual yang dapat memperkaya pengalaman dan memperoleh pengalaman yang orisinal sebagaimana diungkapkan Iqbal dalam sajaknya:

Apakah hakekat fikiran nurani dan tindakan asli?

Ia adalah penggerak revolusi!

Apakah hakekat fikiran nurani dan tindakan asli?

Ia adalah kelahiran kembali kehidupan bangsa!

Ia adalah sumber mu'jizat hidup

Yang mampu mengubah batuan granit menjadi pualam.<sup>30</sup>

Oleh sebab itu melalui semangat usaha *trial and error* dan pencarian yang tepat, alam pemikiran seseorang dapat memberikan sumbangan asli dan berharga untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan ini. Selanjutnya Iqbal memperingatkan kepada para pembaca karya-karyanya agar tidak puas dengan pengetahuan yang diperolehnya. Hal demikian akan mengakibatkan kejemuhan intelektual. Ia menganjurkan untuk memacu kebebasan berfikir untuk mencari wawasan dan pengetahuan baru meskipun harus berhadapan dengan lembaga-lembaga dan praktek yang telah kokoh dan kuat. Dalam *Payam-i Mashriq* Iqbal menyatakan:

Rintislah jalan dengan menebaskan parangmu sendiri !

Adalah dosa untuk hanya membuntut jalan yang telah dirintis orang

Bila berhasil meraih yang khas dan asli

Bahkan kesalahan dapat mencipta terang.<sup>31</sup>

Dengan demikian Iqbal pada dasarnya menolak segala bentuk metode pengajaran yang serba kaku, musykil-rumit, cermat-pekat, logis

---

<sup>28</sup>. *Ibid.*

<sup>29</sup>. Nurcholis Madjid, *Memberi Respon yang Wajar Pada Perkembangan Bangsa*, Jawa Pos, Sabtu 17 Agustus 1996.

<sup>30</sup>. K.G. Sayidain, *Op.cit.*, 46.

<sup>31</sup>. Mohammad Iqbal, *Payam-i Mashriq, pent., Abdul Hadi W.M.*, (Bandung: Pustaka, 1985),

sistematis dan stereotype, sebab metode-metode seperti itu akan menghilangkan kemungkinan untuk pengambilan inisiatif, tindakan yang mungkin kurang tepat, ataupun perbuatan kesalahan dalam bidang intelektual. Disamping itu akan menghilangkan pula kemungkinan untuk dapat belajar dari kekurangan dan kesalahan.

Metode *trial and error* (coba-coba) merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada eksperimen, di mana siswa mencoba berbagai cara atau solusi terhadap suatu masalah dan belajar dari kesalahan yang terjadi selama proses tersebut. Dalam konteks pendidikan Iqbal, metode ini dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengembangkan *khudi* (diri) siswa, mengasah kreativitas, serta membangun kemandirian dan kemampuan untuk berpikir kritis. Sebagai seorang filsuf yang menekankan pentingnya pengembangan diri, kreativitas, dan kebebasan berpikir, Iqbal melihat pendidikan sebagai alat untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri mereka.

Iqbal melihat pendidikan sebagai sebuah jalan untuk pembebasan diri—sebuah proses di mana individu mencapai potensi tertinggi mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, *trial and error* adalah metode yang sangat cocok untuk menggali potensi diri siswa karena pendekatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk bereksperimen, menemukan solusi melalui pengalaman langsung, dan belajar dari kesalahan yang terjadi.

Metode ini mendukung konsep *khudi* yang diajarkan oleh Iqbal, yaitu pengembangan diri yang berkesinambungan. Dalam pendidikan berbasis *trial and error*, siswa tidak hanya diberi pengetahuan teoritis, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk menguji dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata. Melalui percobaan dan pengalaman, siswa belajar untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri mereka, serta bagaimana mereka dapat mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan. Pendidikan semacam ini mengarah pada pembebasan individu dari ketergantungan pada otoritas eksternal dan mendorong mereka untuk mengandalkan potensi dan keputusan mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan menurut Iqbal adalah mengembangkan kemandirian dan kreativitas pada setiap individu. Iqbal percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memberi dampak positif bagi masyarakat. *Trial and error* adalah metode yang tepat untuk menumbuhkan sifat ini karena memberi siswa kebebasan untuk mencoba berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah dan mengajarkan mereka bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar yang tidak terpisahkan.

Metode ini menekankan pentingnya eksplorasi pribadi dalam mencari solusi. Siswa yang terlibat dalam proses *trial and error* belajar untuk tidak takut gagal, karena mereka memahami bahwa kegagalan adalah

langkah menuju keberhasilan. Misalnya, dalam proyek penelitian atau eksperimen ilmiah, siswa dapat mencoba berbagai metode atau teknik dan belajar dari hasil yang mereka dapatkan, apakah itu sukses atau tidak. Dengan cara ini, mereka mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah serta kemandirian dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan.

Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya mengandalkan hafalan atau pengajaran pasif. *Trial and error* memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman praktis yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri. Dalam metode ini, siswa mengembangkan keterampilan praktis, ketekunan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Metode ini juga sangat cocok dengan pemikiran Iqbal yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek teori, tetapi juga memberi peluang bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran sains atau matematika, siswa yang menerapkan *trial and error* dapat menguji berbagai hipotesis atau pendekatan dalam eksperimen mereka, melihat apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan kemudian memodifikasi pendekatan mereka berdasarkan temuan tersebut.

*Trial and error* sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan *problem-solving* (pemecahan masalah) siswa. Iqbal mengajarkan bahwa pendidikan harus melatih individu untuk menjadi pemecah masalah yang cakap dan kreatif. Metode ini memberi siswa tantangan untuk menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian dan mengharuskan mereka untuk terus beradaptasi dalam mencari solusi yang efektif.

Melalui pengalaman *trial and error*, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencoba berbagai solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Hal ini mengasah kemampuan mereka untuk berpikir secara analitis dan kritis, serta mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi kegagalan. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir dari proses, tetapi sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang lebih baik. Inilah yang sejalan dengan pandangan Iqbal tentang pentingnya ketangguhan dalam menghadapi rintangan hidup.

Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman nyata, bukan hanya teori yang disampaikan secara verbal. *Trial and error* sebagai pendekatan berbasis pengalaman memberi siswa kesempatan untuk belajar dari dunia nyata dan memperkuat hubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan situasi dunia nyata. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik,

tetapi juga pada pengembangan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses *trial and error* memungkinkan siswa untuk merasakan langsung tantangan dalam memecahkan masalah, berinteraksi dengan ide-ide baru, dan mengembangkan solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan yang berbasis pengalaman ini memberikan makna yang lebih dalam pada pembelajaran dan membuat siswa lebih siap menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian dan tantangan.

Metode *trial and error* dalam pendidikan Iqbal juga membantu siswa dalam membangun kesadaran diri. Proses ini mengajarkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Setiap percobaan yang dilakukan memberikan wawasan tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, siswa belajar untuk menghadapi kegagalan dengan lapang dada dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk berkembang.

Kesadaran diri ini adalah bagian integral dari konsep *khudi* yang Iqbal ajarkan. Ketika siswa melalui proses percobaan, mereka semakin memahami batasan-batasan diri mereka, tetapi juga melihat potensi mereka untuk terus berkembang. Pendidikan yang memberikan ruang bagi siswa untuk berproses melalui *trial and error* memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan mereka dan bekerja untuk memperbaiki kelemahan mereka, yang penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri.

Iqbal menginginkan pendidikan yang tidak statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam dunia yang terus berubah, siswa harus belajar untuk beradaptasi dan berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang tidak terduga. *Trial and error* mengajarkan siswa untuk tidak takut mencoba hal baru, menyesuaikan pendekatan mereka, dan terus beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Ini sejalan dengan pandangan Iqbal tentang pentingnya menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan global dengan rasa percaya diri dan kreativitas.

Pendidikan berbasis *trial and error* mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang fleksibel, inovatif, dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian.

Metode *trial and error* dalam pendidikan Iqbal merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan mendalam. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengembangkan ketangguhan, kemandirian, dan kesadaran diri mereka. Melalui *trial and error*, siswa dapat mengatasi tantangan, belajar dari kegagalan, dan terus berkembang menuju potensi tertinggi mereka. Sebagai bagian dari pendidikan yang menekankan pembebasan diri, kreatifitas, dan pengembangan *khudi*, *trial*

and error memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, inovatif, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat.

### 3). Metode Proyek

Pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah sebuah proses dinamis yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, kreativitas, dan spiritualitas individu. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode proyek, yang berfokus pada pembelajaran berbasis tindakan nyata, penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan keterampilan praktis melalui proyek-proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Dalam konteks pendidikan Iqbal, metode proyek sangat sesuai karena dapat mendukung pengembangan potensi "*khudi*" (diri) siswa, menghubungkan aspek intelektual dan spiritual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan, metode proyek dikenal sebagai hasil gagasan John Dewey yang kemudian dikembangkan oleh W.H. Kilpatrick.<sup>32</sup> Istilah proyek berasal dari bahasa latin *proyektum* artinya maksud, tujuan, rancangan, rencana.<sup>33</sup> Disamping itu ada yang mengartikan proyek dengan masalah dan ada pula yang mengartikan bahwa proyek itu berarti satu bentuk metode mengajar. Terlepas dari perbedaan arti tersebut, karena pembicaraan pada masalah ini berkaitan dengan metode pendidikan, maka yang penulis maksud disini adalah metode pendidikan atau pengajaran. Jadi metode proyek adalah metode yang digunakan dalam kegiatan belajar dimana anak-anak mendapat kesempatan memilih, merancang dan memimpin pekerjaannya yang hampir mendekati keadaan sebenarnya didalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Model pendidikan yang menggunakan metode proyek yang terpenting adalah murid-murid itu sendiri yang aktif, bukannya guru yang aktif menerangkan, bertanya atau menguji. Apabila anak-anak telah giat dan memecahkan persoalan sendiri, maka akan terbentuklah pengetahuan dan watak anak tersebut oleh persoalan yang diselesaikannya.

Sedangkan metode pendidikan Iqbal menekankan adanya kesempatan yang terbuka bagi keaktifan anak sendiri (*self activity*) dan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).<sup>35</sup> Metode yang digunakan Iqbal adalah metode pendidikan yang mengadapkan siswa pada situasi dan masalah baru yang mendorongnya untuk bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang digali dari sumber daya lingkungannya. Cara kerja

---

<sup>32</sup>. Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), 156.

<sup>33</sup>. *Ibid.*, 157.

<sup>34</sup>. *Ibid.*

<sup>35</sup>. K.G. sayidain, *Op.cit.*, 47.

demikian akan membawa siswa untuk memilih alat dan tujuan yang tepat, percaya pada usaha sendiri dan belajar dengan cara sendiri dalam mengatasi/memecahkan berbagai kesulitan yang mungkin menghadang

Gagasan metode pendidikan Iqbal diatas, nampaknya ada kesamaan dengan metode proyek yang dikemukakan John Dewey. Persamaannya terletak pada adanya kesamaan interpretasi psikologis terhadap belajar dan pengalaman. Menurut Iqbal gerakan kehidupan ditentukan oleh tujuan, dan formulasi tujuan itu merupakan hasil dari pemikiran akal. Jadi kehidupan dan pengalaman yang terarah secara tepat sesuai dengan tujuan merupakan pasangan yang senantiasa menyertai eksistensi manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, meskipun metode proyek secara otoritatif menjadi wewenang dari gagasan John Dewey, adanya persamaan metode tersebut dengan gagasan metode pendidikan Iqbal, maka Iqbal yang hidup lebih dahulu dari Dewey merupakan pencetus embrio metode pendidikan proyek. Hal ini dapat dilacak dari persinggungan pemikiran Iqbal dan Dewey dalam bidang pendidikan yang menekankan kepenasaran intelektual dan pencarian kebenaran yang lebih penting dari kebenaran itu sendiri. Dalam syairnya Iqbal melantunkan:

Akankah kau anggukkan saja kepala  
Pada kicauan burung bayan budiman?  
Janganlah kau begitu saja percaya  
Coba belajar barang sedikir meragu!<sup>36</sup>

Syair di atas mengisyaratkan bahwa Iqbal sangat menghendaki seseorang untuk senantiasa belajar mencari kebenaran dengan cara dan jalannya sendiri tanpa cukup puas dengan klaim kebenaran yang telah diperolehnya. Untuk melatih intelektual, seharusnya anak didik dibangkitkan untuk bersikap kritis dan radikal, terus bertanya dan tidak begitu saja menerima suatu pandangan atas dasar kepercayaan belaka. Metode pendidikan yang demikian sesuai dengan metode proyek yang dikemukakan Dewey beberapa tahu kemudian.

Iqbal menganggap pendidikan sebagai jalan menuju pembebasan diri dan pencerahan. Pendidikan seharusnya bukan hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu merdeka dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, metode proyek sangat cocok karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses aktif yang mendorong mereka berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Melalui proyek, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proyek ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kebebasan berpikir, memperluas wawasan mereka, dan menumbuhkan kesadaran akan

---

<sup>36</sup>. *Ibid.*, 48.

potensi diri mereka. Misalnya, proyek berbasis sosial yang melibatkan siswa dalam solusi masalah lingkungan atau kemiskinan akan mengasah kemampuan mereka dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memberdayakan masyarakat, sekaligus membentuk mereka sebagai individu yang bertanggung jawab.

Salah satu konsep terpenting dalam pemikiran Iqbal adalah *khudi*, yang mengacu pada kesadaran diri dan pengembangan potensi pribadi. Iqbal meyakini bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami dan mengembangkan "khudi" mereka—yakni, menjadi individu yang kuat dan mandiri dengan kemampuan untuk berkontribusi positif pada masyarakat. Metode proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun "khudi", karena proyek memberikan siswa kesempatan untuk mengambil inisiatif, mengelola tugas, dan memecahkan masalah nyata.

Proyek memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung dan mengukur kemampuan mereka dalam menciptakan sesuatu yang berguna, baik dalam konteks ilmiah, sosial, atau budaya. Misalnya, proyek yang melibatkan siswa dalam pembuatan produk atau penelitian dapat membantu mereka mengeksplorasi kemampuan teknis mereka, sementara proyek sosial dapat memperkuat empati dan kesadaran moral mereka. Dengan demikian, metode proyek dapat memperkuat pengembangan "khudi" yang integral antara aspek intelektual dan moral.

Pendidikan menurut Iqbal tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif dan mampu berpikir di luar batas konvensional. Dalam konteks ini, metode proyek sangat relevan karena mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah yang ada. Siswa diberi kebebasan untuk merancang dan menjalankan proyek mereka sendiri, yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengambil keputusan yang tepat.

Metode proyek memberi siswa pengalaman langsung dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan ide mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan praktis dan kreativitas yang esensial dalam kehidupan profesional dan sosial mereka kelak. Melalui proyek, siswa belajar bagaimana menggabungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Iqbal sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual dalam pendidikan. Ia meyakini bahwa akal dan spiritualitas adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan diri manusia. Metode proyek dalam pendidikan Iqbal bisa dirancang untuk menyeimbangkan kedua aspek ini, baik melalui integrasi pengetahuan ilmiah maupun nilai-nilai moral dan spiritual.

Misalnya, proyek-proyek yang melibatkan kegiatan sosial atau kemanusiaan tidak hanya akan melatih siswa dalam aspek teknis dan praktis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam proyek seperti ini, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan bermakna, yang mencakup dimensi spiritual, etika, dan sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Iqbal dapat menghasilkan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Iqbal mengajarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi pada masyarakat. Dalam hal ini, metode proyek memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat mereka. Proyek berbasis sosial atau komunitas membantu siswa untuk memahami masalah sosial secara langsung dan memberikan mereka alat untuk terlibat dalam pemecahannya.

Proyek seperti ini mengajarkan nilai-nilai kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Iqbal. Misalnya, proyek yang melibatkan siswa dalam pengentasan kemiskinan, perubahan iklim, atau pengembangan masyarakat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memperkuat hubungan antarindividu, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Ini adalah penerapan dari konsep Iqbal mengenai pendidikan sebagai alat untuk membentuk individu yang mampu berperan dalam perbaikan masyarakat secara luas.

Salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh Iqbal dalam pendidikan adalah pentingnya menghubungkan teori dengan praktik. Pendidikan tidak hanya harus mengajarkan konsep-konsep abstrak, tetapi juga bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Metode proyek adalah sarana yang efektif untuk menghubungkan teori dan praktik karena memberi siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata.

Melalui proyek, siswa menguji teori yang dipelajari di kelas dengan melibatkan diri mereka dalam situasi yang memerlukan pemecahan masalah praktis. Misalnya, siswa yang mempelajari konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan atau teknologi dapat terlibat dalam eksperimen nyata atau pembuatan produk inovatif yang langsung berhubungan dengan dunia industri. Dengan demikian, metode proyek menjadikan pembelajaran lebih relevan dan aplikatif, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Iqbal untuk mengembangkan manusia yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Iqbal memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter moral dan spiritual seseorang. Metode proyek dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter siswa karena proyek seringkali melibatkan kolaborasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi orang lain. Siswa yang terlibat dalam proyek sosial atau komunitas, misalnya, belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerjasama, dan pengabdian kepada masyarakat.

Melalui proyek, siswa dapat merasakan dampak langsung dari keputusan dan tindakan mereka, yang akan membantu mereka mengembangkan kesadaran etis dan sosial yang lebih dalam. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter seperti ini sesuai dengan tujuan Iqbal dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Metode proyek dalam pendidikan Iqbal merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pemikirannya. Melalui proyek, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan "khudi" mereka, meningkatkan kreativitas, berkontribusi pada masyarakat, dan mengembangkan keseimbangan antara akal dan spiritualitas. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menghubungkan teori dan praktik, serta menumbuhkan karakter moral dan sosial, metode proyek mendukung tujuan pendidikan Iqbal untuk membentuk individu yang mandiri, cerdas, berkarakter, dan mampu memberi dampak positif bagi masyarakat.

#### 4). Metode Struktur Sosial

Dalam konteks pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal, konsep struktur sosial memainkan peran penting dalam memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Iqbal menganggap bahwa pendidikan bukan hanya untuk pembentukan individu yang unggul secara pribadi, tetapi juga untuk mempersiapkan individu tersebut agar dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan Iqbal adalah bagaimana struktur sosial memengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan individu. Metode struktur sosial dalam pendidikan Iqbal merujuk pada cara pendidikan seharusnya memperhatikan dan menanggapi dinamika sosial yang ada di sekitarnya, baik dalam hal pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, maupun kontribusi individu terhadap masyarakat.

Pendidikan sebagai institusi sosial pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu agar mampu mengadakan komunikasi dan kontak sosial yang ada di sekelilingnya. Karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang saling mengalami ketergantungan dalam kehidupannya

ditengah-tengah masyarakat. Hidup memencilkan diri dan berkontemplasi akan menjauhkan diri dari stimulus lingkungan yang mendorong terciptanya sifat egosentris dan terbatas dalam hal minat dan simpati. Begitu pentingnya lingkungan dan struktur sosial dalam pendidikan, maka Iqbal menjadikannya sebagai metode dalam pendidikan.

Menurut Iqbal metode pendidikan yang didasarkan pada metode struktur sosial menekankan proses belajar siswa lebih banyak berlangsung dalam lingkungan sosial dan kontak sosial. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa lingkungan sosial memberikan materi dan metode dalam belajar. Karena perubahan dalam konteks sosial akan mempengaruhi pula terhadap perubahan individu.<sup>37</sup>

Struktur sosial sebagai metode pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang demokratis melalui pemerintahan siswa (kelas) dan proses belajar mengajar di ruang kelas dengan membagi pengalaman dengan guru dalam merencanakan program, pelaksanaan, serta evaluasinya.<sup>38</sup> Metode ini erat kaitannya dengan belajar dari kehidupan. Penekanan Iqbal pada dunia fenomena menekankan sekolah yang seharusnya mengajarkan pokok-pokok intelektual, estetis dan moral dalam proporsi yang seimbang sesuai dengan minat, dan diarahkan pada dunia kerja. Sebab pengetahuan yang terpecah dari kegiatan dan situasi nyata menjadi mati dan sekolah-sekolah hendaknya mendidik anak-anak dalam lingkungan yang berubah dan dinamis. Ekskursi, observasi dan eksperimen diluar dinding sekolah yang berhubungan dengan masyarakat merupakan metode ilmiah yang dapat digunakan di dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga siswa kan berhadapan dan belajar langsung dengan situasi nyata yang disaksikan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat.

Iqbal menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk individu yang terintegrasi dengan masyarakat, serta mampu berkontribusi dalam perbaikan sosial. Dalam konteks ini, metode struktur sosial sangat relevan, karena ia memperhatikan posisi individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan menurut Iqbal harus mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar, dan peran mereka dalam masyarakat sangat penting untuk kemajuan sosial secara keseluruhan.

Sebagai contoh, dalam pendidikan yang menekankan aspek struktur sosial, siswa dilatih untuk memahami posisi sosial mereka, bagaimana peran mereka dalam masyarakat berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang

---

<sup>37</sup>. Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy And Education*, (Lahore: The Bazm-iIqbal, 1966), 112.

<sup>38</sup>. *Ibid.*

positif. Ini mengarah pada penciptaan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan individu, tetapi juga keterampilan sosial yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam rangka memajukan masyarakat.

Metode struktur sosial dalam pendidikan Iqbal juga mengajarkan siswa untuk terlibat dalam masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Iqbal percaya bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari kondisi sosial dan politik masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus memberi siswa pemahaman tentang realitas sosial yang ada dan mendorong mereka untuk mencari solusi terhadap masalah sosial yang terjadi.

Pendidikan yang mengintegrasikan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kesenjangan sosial, akan mendorong siswa untuk melihat pendidikan sebagai alat untuk mengatasi ketimpangan dalam masyarakat. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan masalah sosial, misalnya melalui proyek sosial atau pengabdian masyarakat, pendidikan dapat mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan memperkenalkan siswa pada nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial. Ini juga sejalan dengan konsep khudi yang diajarkan oleh Iqbal, yaitu pengembangan diri yang harus seimbang dengan tanggung jawab sosial.

Dalam pendidikan Iqbal, struktur sosial bukan hanya mencakup hubungan antara individu dan masyarakat secara langsung, tetapi juga mencakup peran lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti keluarga, sekolah, dan negara. Iqbal menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan kolaborasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Metode struktur sosial dalam pendidikan Iqbal mengakui bahwa pendidikan tidak bisa dilakukan dalam ruang vakum, tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan individu. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, sementara sekolah dan masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berperan dalam masyarakat. Negara, dalam hal ini, harus memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mengarah pada pembentukan individu yang mampu mengatasi tantangan sosial dan memajukan masyarakat.

Iqbal percaya bahwa individu tidak bisa dipandang sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat, tetapi sebagai bagian dari sebuah keseluruhan sosial yang saling terkait. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan solidaritas sosial yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dalam pendidikan berbasis struktur sosial, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antarindividu dengan latar belakang sosial yang beragam.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga tentang bagaimana mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Misalnya, melalui proyek kelompok, siswa belajar bekerja dalam tim, saling menghormati perbedaan, dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan kolektif ini membangun rasa kepedulian terhadap sesama dan mengajarkan mereka bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui kerja sama yang solid.

Iqbal juga mengajarkan pentingnya sikap kritis terhadap struktur sosial yang ada, terutama dalam hal ketidakadilan atau sistem yang menindas. Dalam konteks ini, pendidikan harus memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang tidak adil atau tidak setara. Metode struktur sosial dalam pendidikan Iqbal harus mengajarkan siswa untuk memahami bahwa mereka memiliki peran dalam mengubah struktur sosial yang tidak adil, dan bahwa mereka dapat terlibat dalam pergerakan sosial untuk memperbaiki keadaan.

Misalnya, siswa dapat diberi pelatihan untuk mengenali ketidakadilan dalam masyarakat, seperti diskriminasi atau ketidaksetaraan gender, dan dilatih untuk mencari cara untuk menghadapinya secara konstruktif. Pendidikan semacam ini tidak hanya melibatkan pengajaran tentang hak-hak individu, tetapi juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Iqbal menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga yang dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, pendidikan berbasis struktur sosial mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial, yaitu individu yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat mereka. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk mengenali masalah sosial yang ada, memahami struktur kekuasaan dan ketidakadilan, dan mengembangkan kemampuan untuk bertindak untuk memperbaikinya.

Pendidikan yang mengintegrasikan isu-isu sosial ini membantu siswa memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Dengan mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial, pendidikan Iqbal bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya peduli pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan menurut Iqbal adalah membentuk identitas sosial yang kuat, di mana individu menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Metode struktur sosial ini memberikan dasar bagi siswa untuk memahami bagaimana mereka terhubung dengan orang lain, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai kolektivisme dan saling

menghormati antarindividu, sehingga mereka dapat bekerja bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Dengan menumbuhkan kesadaran sosial dan identitas kolektif, siswa akan lebih cenderung untuk berperan dalam kehidupan sosial mereka dengan cara yang positif dan konstruktif, serta dapat membawa perubahan yang lebih luas untuk kepentingan bersama.

Metode struktur sosial dalam pendidikan Iqbal menekankan pentingnya pemahaman tentang hubungan antara individu dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan menurut Iqbal harus membekali siswa dengan pemahaman kritis tentang realitas sosial yang ada, sambil mendorong mereka untuk berperan dalam perubahan sosial yang positif. Melalui pendidikan berbasis struktur sosial, siswa belajar tentang solidaritas sosial, keterlibatan kolektif, dan pentingnya tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Iqbal bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap kebutuhan sosial, mampu berpikir kritis terhadap ketidakadilan, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.

Rekonstruksi metode pendidikan Iqbal sebagaimana pembahasan di atas, antara satu sama lain saling pada hakekatnya saling melengkapi tanpa bermaksud mengesampingkan arti pentingnya metode-metode pendidikan lainnya yang telah dirumuskan dan digunakan para ahli. Karenanya Iqbal tidak membatasi diberlakukannya satu metode dalam dunia pendidikan, tetapi beliau sepakat adanya penggunaan multiplisitas metode dalam proses belajar mengajar. Tidak ada satupun metode pendidikan yang sempurna, satu sama lain saling melengkapi. Pandangan Iqbal tentang orisinalitas dan kreativitas merupakan legitimasi atas pendapatnya yang menganjurkan guru dan siswa untuk membuat metode sesuai dengan situasi khusus dan hendaknya tidak mengikuti satu metode saja. Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing disamping kekurangannya. Pada situasi dan siswa tertentu mungkin suatu metode dapat digunakan dengan baik, akan tetapi pada situasi dan siswa yang lain barang kali tidak sesuai. Untuk itu metode pendidikan harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

### **Kesimpulan**

Berangkat dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, pada bagian ini akan diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan. Meskipun penulis menyadari bahwa kesimpulan pada studi ini masih membuka ruang diskusi terbuka untuk merekonstruksi metode pendidikan Iqbal dengan mengadaptasi metode pendidikan lain yang senantiasa berkembang. Seiring dengan terus berkembangnya metode pendidikan, kesimpulan ini diharapkan dapat membuka dialektika dan *discourse* lebih lanjut. Secara konseptual metodologis,

Iqbal memang tidak pernah merumuskan metode pendidikan. Tetapi melalui paradigma pemikiran filsafat pendidikannya yang holistik dan integral, secara implisit Iqbal telah memformulasikan metode pendidikannya untuk dapat membumikan konsep pendidikannya.

Urgensi metode pendidikan yang ditawarkan dalam pemikiran filsafat Muhammad Iqbal memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Pendekatan ini mengutamakan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta menekankan pentingnya pengembangan "khudi" atau diri dalam membentuk individu yang mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab. Selain itu, metode pendidikan Iqbal juga memperkenalkan konsep pembelajaran yang inklusif dan multikultural, yang dapat diterapkan dalam konteks global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Rekonstruksi pendidikan yang berfokus pada kebebasan berpikir, kreativitas, dan pencerahan spiritual ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Terdapat empat metode pendidikan yang dapat direkonstruksi berdasarkan pemikiran filsafat Iqbal, yaitu metode eksperimen, metode *trial and error*, metode proyek, dan metode struktur sosial. Metode eksperimen memiliki relevansi signifikan dalam mendukung konsep pendidikan dinamis, kreatif, dan inovatif yang memberikan kebebasan bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Dalam konteks metode *trial and error*, pada dasarnya Iqbal bermaksud mengembangkan metode pendidikan berbasis metode eksperimen dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk mencoba mencari solusi dalam menyelesaikan persoalan dan belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Sedangkan metode proyek fokus perhatiannya pada pelibatan secara aktif peserta didik dalam proyek pembelajaran berbasis tindakan nyata melalui pengembangan keterampilan praktis. Adapun metode struktur sosial lebih menitikberatkan perhatiannya pada penempatan posisi individu dalam konteks sosial agar peserta didik menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat sangat penting bagi kemajuan sosial secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, M.Ag, Jusuf Mudzakkir, M.Si, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017)
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres, 1993)
- Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990)

- Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992)
- Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1998)
- K.G. Sayidain, *Iqbal' Education Philosophy, pent.*, M.I Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981)
- Khurshid Ahmad, *Iqbal's Educational Philosophy and Its Social Implications*, International Journal of Education and Social Change, 2017
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- M.A.K. Azad, *Iqbal and the Concept of Self*, (Cambridge University Press, 1989)
- Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy And Education*, (Lahore: The Bazm-ilqbal, 1966)
- Mohammad Iqbal, *Payam-i Mashriq, pent.*, Abdul Hadi W.M., (Bandung: Pustaka, 1985)
- , *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Oxford University Press, 1930)
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- , *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam*, Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. IV, 1993
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Muhammad Munir, *Iqbal's Educational Thought and Its Modern Relevance*, (Lahore: Oxford University Press, 2011)
- Nurcholis Madjid, *Memberi Respon yang Wajar Pada Perkembangan Bangsa*, Jawa Pos, Sabtu 17 Agustus 1996
- Suripto, *The Islamic Education Paradigm of Muhammad Iqbal's Philosophy*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 08, Nomor 02, November 2020
- , *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Filsafat Mohammad Iqbal*, IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman STAI Muhammadiyah Probolinggo, Volume 7 Nomor 2, September 2023
- , *Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 04, Nomor 01, November 2016
- Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983)
- Syed Akbar Ali, *The Role of Education in Iqbal's Thought*, Journal of Islamic Education Studies, 2015
- Syed Nawab Haider Naqvi, *Iqbal: His Art and Thought*, (Oxford University Press, 2008)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990)